

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS Materi Aku dan Kebutuhanku Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Arif Tangguh Yuono, Rokhmaniah

Universitas Sebelas Maret
ariftangguh28@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/8/2026

Abstract

In response to the rapid development of the times and the challenges of the 21st century, the curriculum is expected to equip students with relevant competencies, such as critical thinking, collaboration, communication, and creativity. However, in practice, students' critical thinking skills and learning outcomes in IPAS (Integrated Science and Social Studies) remain relatively low. This study aimed to describe the implementation of a differentiated learning approach, to improve students' critical thinking skills, and to enhance learning outcomes in IPAS on the topic "Me and My Needs" for fourth-grade students at SD Negeri 2 Adikarso in the 2025/2026 academic year. This research employed a collaborative Classroom Action Research (CAR) design. The findings revealed that: (1) the implementation of differentiated learning included (a) initial diagnostic assessment, (b) content differentiation, (c) learning environment differentiation, (d) process differentiation, (e) product differentiation, and (f) reflection and evaluation; (2) the differentiated learning approach improved students' critical thinking skills in IPAS learning, with percentages increasing from 72.64% in Cycle I to 83.31% in Cycle II and 87.73% in Cycle III; and (3) the approach also enhanced students' IPAS learning outcomes on the topic "Me and My Needs", with achievement percentages of 72.73% in Cycle I, 82.61% in Cycle II, and 88.65% in Cycle III. These findings indicate that differentiated learning effectively improves both critical thinking skills and learning outcomes in elementary school IPAS instruction.

Keywords: critical thinking, differentiated learning, IPAS learning outcomes

Abstrak

Adanya perkembangan zaman dan tantangan abad ke-21, kurikulum diharapkan mampu membekali siswa dengan kompetensi yang sesuai, seperti kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan berkreasi. Namun pada kenyataannya, ditemukan rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan hasil belajar IPAS materi Aku dan Kebutuhanku pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini, yakni (1) Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yakni; (a) tes diagnostik awal, (b) diferensiasi konten, (c) diferensiasi lingkungan belajar, (d) diferensiasi proses, (e) diferensiasi produk, serta (f) refleksi dan evaluasi; (2) penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS tentang Aku dan Kebutuhanku dengan persentase pada siklus I sebesar 72,64%, pada siklus II meningkat menjadi 83,31% dan pada siklus III sebesar 87,73%; (3) penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pembelajaran IPAS yang diukur melalui hasil belajar siswa materi aku dan kebutuhanku dengan persentase pada siklus I sebesar 72,73%, siklus II sebesar 82,61%, dan pada siklus III meningkat menjadi 88,65%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS siswa.

Kata kunci: berpikir kritis, hasil belajar IPAS, pembelajaran berdiferensiasi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek mendasar dalam membentuk manusia yang berkarakter, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan global. Dalam upaya mencapainya, dilakukan pembaruan kurikulum secara berkala agar pembelajaran selaras dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpihak pada murid dan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang kegiatan belajar sesuai karakteristik peserta didik. Menurut Nafi'ah dkk. (2025) kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk pembelajaran yang fleksibel dan adaptif dengan mengakomodasi kesiapan, minat, serta profil belajar siswa, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan personal.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki berbagai kompetensi esensial, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini penting untuk membantu siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi permasalahan, serta mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2018). Selain itu, hasil belajar juga menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran, yang mencerminkan sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang telah dipelajari. Namun, dalam praktiknya, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa masih belum optimal. Di tingkat nasional, hasil studi Yuliana dan Sari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar cenderung bersifat seragam dan kurang mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa, sehingga menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Fitriyah dan Bisri (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan, metode, serta penilaian sesuai dengan kesiapan dan minat siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menangani keberagaman siswa dengan cara yang profesional dan kreatif. Selain itu, Tomlinson (2021) menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas interaksi kelas dan pencapaian akademik karena memberikan respon terhadap kebutuhan unik tiap siswa. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan abad ke-21 dan mendukung Kurikulum Merdeka, penerapan pembelajaran yang adaptif seperti pembelajaran berdiferensiasi sangat guna menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Permasalahan yang muncul di SD Negeri 2 Adikarso tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga terlihat pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 2 Adikarso pada hari Selasa, 17 Juni 2025 ditemui masalah dari 12 siswa kelas IV, sebanyak 7 siswa dengan persentase 58,3% belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran IPAS yang ditetapkan sebesar 75. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 13 dan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 63,7. Guru masih menggunakan metode yang sama untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan gaya belajar dan tingkat kesiapan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dapat menjadi penyebab rendahnya pencapaian belajar. Hal ini diperkuat oleh Rosanti dkk. (2024) yang membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar, sementara penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan ketuntasan belajar dari 39% menjadi 85%. Temuan tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Selain hasil belajar, berdasarkan wawancara dengan guru. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang hanya menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan, kurang mampu menganalisis informasi, serta belum terbiasa mengevaluasi dan menyimpulkan konsep secara mandiri. Oleh karena itu, aspek keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu: (1) kemampuan menganalisis, yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan membedakan informasi terkait kebutuhan dan keinginan; (2) kemampuan mengevaluasi, yaitu kemampuan siswa dalam menilai kesesuaian suatu jawaban atau permasalahan berdasarkan fakta atau konsep yang dipelajari; dan (3) kemampuan menyimpulkan, yaitu kemampuan siswa dalam merumuskan kesimpulan secara logis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Ketiga aspek tersebut dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa SD Negeri 2 Adikarso serta relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dari hasil analisis soal ulangan perbab masih banyak siswa yang belum berada pada kategori "kurang kritis". Padahal, keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam membentuk siswa yang mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Putri (2024) menyebutkan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah menghambat kemampuan berpikir kritis siswa karena kurang memberi ruang eksplorasi dan diskusi. Oleh sebab itu, pengembangan berpikir kritis harus dilakukan sejak dini melalui pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi dan refleksi aktif siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satunya pemilihan model pembelajaran yang tepat. Peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi yang efektif. Pembelajaran berdiferensiasi ini memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, serta memberikan kebebasan dalam cara menyampaikan materi, proses belajar, dan bentuk penugasan. Wahyuni (2022) menyatakan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri siswa karena mereka belajar sesuai dengan cara terbaik mereka. Selain itu, Avandra (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterampilan berpikir kritis dari 40% menjadi 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif siswa.

Penelitian terdahulu oleh Rosanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan ketuntasan belajar dari 39% menjadi 85%, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap capaian akademik siswa. Selain itu, studi oleh Putri (2024) juga membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD pada muatan IPS, ditandai dengan peningkatan rerata skor dari 62,7 menjadi 83,1 setelah penerapan ini. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya mampu menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yang beragam, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau keterampilan berpikir kritis secara terpisah, serta belum mengintegrasikan secara komprehensif seluruh aspek pembelajaran berdiferensiasi dalam satu proses pembelajaran. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian empat aspek pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengharapkan pembelajaran adaptif dengan kondisi pembelajaran di kelas yang masih cenderung seragam dan belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan masih belum berkembang secara optimal, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan hasil belajar IPAS materi Aku dan Kebutuhanku pada siswa kelas IV sekolah dasar.

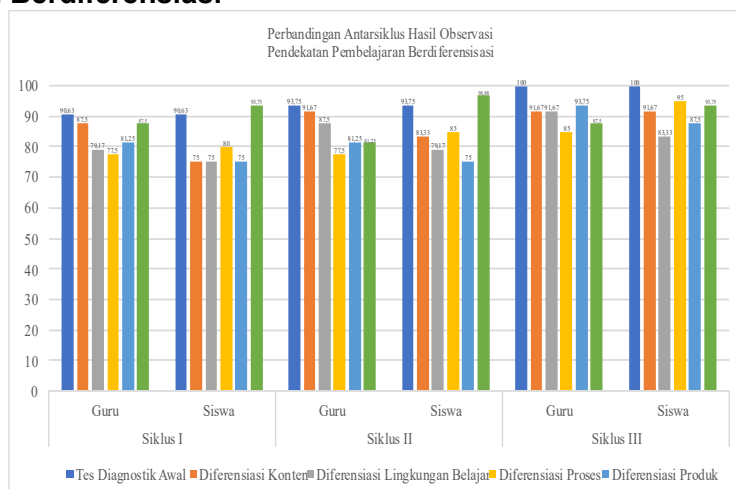
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan antara peneliti dan guru kelas IV SD Negeri 2 Adikarso. Arikunto (2019) penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan proses dan hasil tindakan untuk meningkatkan pembelajaran pada suatu kelas penelitian yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 - Februari 2026. Adapun subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 2 Adikarso. Data yang peneliti gunakan yakni data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara dan studi dokumen, sedangkan data kuantitatif berupa hasil belajar IPAS dan rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumen, serta teknik tes berupa tes tertulis. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) analisis data melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun teknik validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dalam tiga siklus sebanyak lima pertemuan. Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni: (1) tes diagnostik awal, (2) diferensiasi konten, (3) diferensiasi lingkungan belajar, (4) diiferensiasi proses, (5) diferensiasi produk, serta (6) refleksi dan evaluasi.

Gambar 1. Perbandingan Antarsiklus Hasil Observasi Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi



Berdasarkan grafik di atas, persentase peningkatan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diketahui bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan melakukan tes diagnostik awal gaya belajar siswa untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Kemudian melakukan diferensiasi pada aspek konten, lingkungan belajar, proses, dan produk. Setelah itu, melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi untuk penilaian berkelanjutan. Peneliti melaksanakan pengamatan terhadap guru dan siswa untuk mengetahui penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar pembelajaran IPAS. Adapun penjelasan masing-masing langkah yang diterapkan, yakni:

1. Diagnostik Awal

Pada tes diagnostik awal, guru menyajikan tes kognitif dan tes nonkognitif dengan angket, soal, dan pertanyaan lisan. Pada siklus I, guru meminta siswa untuk mengerjakan tes kognitif dengan lembar soal untuk mengukur pemahaman awal yang harus dikuasai oleh siswa untuk mempelajari materi dan melakukan tes nonkognitif dengan angket untuk mengetahui gaya belajar siswa yang dibagi menjadi 3, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Selain itu, guru juga bertanya kepada siswa tentang kesiapan belajar aspek emosi. Kemudian dengan tes diagnostik awal tersebut, guru memetakan siswa berdasarkan gaya belajar siswa. Menurut Kemendikbudristek (2022), tes diagnostik merupakan tes yang dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan, kelebihan, dan kekurangan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa. Berdasarkan hasil penelitian Yani, dkk. (2023) hasil tes diagnostik sangat penting untuk memetakan siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajarnya serta meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Diferensiasi Konten

Pada diferensiasi aspek konten, materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi IPAS “Aku dan Kebutuhanku”, yang mencakup konsep kebutuhan dan keinginan serta jenis-jenis kebutuhan manusia. Materi ini bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memungkinkan penyajian materi dalam berbagai bentuk sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa. Kelompok siswa dengan gaya belajar visual mengamati materi melalui media PowerPoint yang berisi teks, gambar, dan ilustrasi terkait kebutuhan manusia. Kelompok gaya belajar auditori menyimak penjelasan melalui video pembelajaran dan penjelasan lisan guru. Sementara itu, kelompok gaya belajar kinestetik belajar melalui pengamatan video yang dipadukan dengan penggunaan media konkret dan aktivitas langsung yang melibatkan gerak. Selain itu, guru dan siswa menggunakan bahan ajar berupa buku. Siswa terlihat antusias dan memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan hasil penelitian Kamal (2021), cara penyajian materi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Aprima dan Sari (2022) yang melakukan diferensiasi konten dengan memberikan materi melalui buku, modul, video pembelajaran, dan aplikasi bimbil *online* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

3. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Pada diferensiasi aspek lingkungan belajar, guru memberikan pilihan kepada siswa antara berkelompok atau individu dalam pembelajaran supaya pembelajaran dalam

kelas terkondisi dan nyaman. Berdasarkan penelitian Rohma (2023), dalam salah satu kajian terbaru menjelaskan bahwa diferensiasi lingkungan belajar meliputi penyesuaian aspek sosial, fisik, dan emosional di kelas, termasuk pilihan belajar secara mandiri atau kolaboratif. Guru dapat menyediakan area belajar yang kondusif untuk individu yang perlu ketenangan, sekaligus ruang diskusi untuk siswa yang lebih aktif bekerja dengan teman. Hal ini membantu siswa belajar dengan nyaman sesuai kebutuhan mereka, sehingga keterlibatan dan fokus belajar meningkat

4. Diferensiasi Proses

Pada diferensiasi aspek proses, guru membelajarkan siswa berdasarkan gaya belajar dan kesiapan belajarnya dengan memberikan LKPD sesuai gaya belajarnya, kegiatan berjenjang dari mudah ke sulit, memberikan pertanyaan tantangan secara lisan untuk gaya belajar auditori dengan tulisan untuk gaya belajar visual dan praktik langsung untuk gaya belajar kinestetik. Guru juga melaksanakan agenda individual, memvariasikan lama waktu penyelesaian soal sesuai kesiapan belajar siswa, dan memvariasikan kegiatan dengan *ice breaking*. Guru banyak melakukan pendekatan individual dan kelompok. Hal tersebut, efektif dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Amin, dkk. (2023) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Aspek Proses dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Pedurungan Kidul 01", implementasi pembelajaran berdiferensiasi aspek proses dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian Syarifudin dan Nurma (2022) penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan berpikir kritis siswa melalui pengklasifikasian kemampuan siswa, menggunakan pengembangan materi yang bervariasi sesuai

5. Diferensiasi Produk

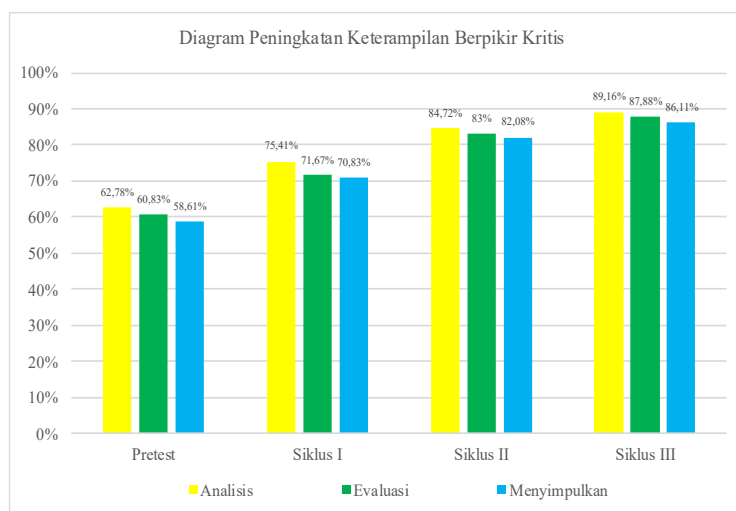
Pada diferensiasi aspek produk, guru membedakan produk yang berbeda kepada siswa sesuai dengan gaya belajarnya. Guru memberikan beberapa pilihan produk seperti membuat video penyelesaian soal IPAS untuk gaya belajar auditori, membuat infografis untuk gaya belajar visual, dan bermain peran gaya belajar kinestetik. Menurut Tomlinson (sebagaimana dikutip oleh Rahmawati, 2023) penugasan berupa produk yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa karena dengan membuat produk mampu memaksimalkan keterampilan berpikir, menerapkan dan mendemonstrasikan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian Herwina (2021), pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa untuk mengoptimalkan hasil belajarnya, karena produk yang mereka hasilkan sesuai dengan minat mereka. Selain itu, hasil penelitian Anggareni & Hidayat (2022) membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi aspek produk dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

6. Refleksi dan Evaluasi

Pada kegiatan refleksi dan evaluasi, guru melakukan refleksi terkait proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan bertanya kesulitan yang dihadapi oleh siswa, perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki pengajaran pada pertemuan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Minnott (2019)

refleksi memungkinkan proses modifikasi konten pelajaran, proses, produk, dan lingkungan kelas sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Refleksi pembelajaran merupakan umpan balik yang diberikan oleh siswa untuk mengetahui kepuasan siswa terhadap pembelajaran (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Setelah itu, melakukan evaluasi dengan soal *posttest* yang telah disediakan.

Gambar 2. Diagram Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis



Berdasarkan diagram di atas, keterampilan berpikir kritis siswa diketahui terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Adapun penjelasan masing-masing aspek yang diamati, yakni:

1. Analisis

Selama proses pembelajaran siswa dibimbing guru untuk mengumpulkan data melalui pengamatan sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakan soal. Ketercapaian awal siswa pada siklus I memperoleh 75,41% dan pada siklus III menjadi 89,36%. Hal ini sesuai dengan penelitian Anggareni & Hidayat (2022) yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis siswa.

2. Evaluasi

Evaluasi menurut Hidayat (2021) merupakan kegiatan membandingkan hasil penemuan atau jawaban yang diperoleh siswa dengan fakta atau konsep yang seharusnya. Pada siklus I, persentase ketercapaian aspek evaluasi siswa berada pada angka 71,67%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum optimal dalam menilai kesesuaian jawaban dengan fakta yang ada. Selanjutnya, pada siklus III persentase tersebut meningkat menjadi 87,88%, sehingga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan evaluatif siswa yang cukup signifikan. Peningkatan ini terjadi karena soal yang diberikan telah disesuaikan dengan pengalaman nyata siswa selama proses pembelajaran.

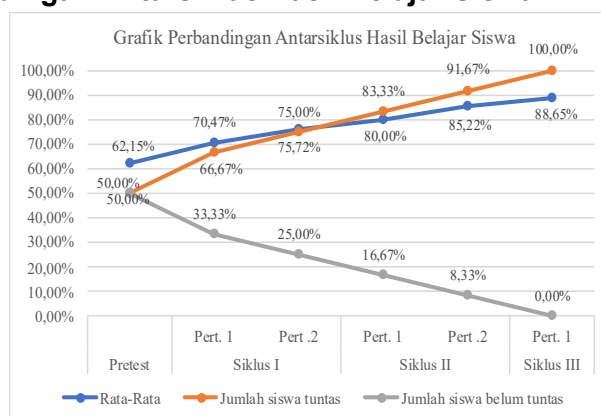
3. Kemampuan Menyimpulkan

Menurut Seventika (2017), menyimpulkan merupakan proses membuat kesimpulan dengan menyajikan bukti-bukti yang mendukung sehingga dapat dihasilkan suatu definisi atau pengertian baru. Kemampuan ini menuntut siswa untuk mengolah informasi yang telah dianalisis sebelumnya, kemudian

merangkumnya menjadi pernyataan yang logis dan sesuai fakta. Pada siklus I, persentase ketercapaian kemampuan menyimpulkan siswa memperoleh 70,83%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam merumuskan kesimpulan secara tepat. Namun, pada siklus III hasil tersebut meningkat menjadi 86,11%, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan menyimpulkan siswa mengalami perkembangan yang signifikan setelah proses pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dan terarah.

Presentase pada masing masing aspek keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi

Gambar 3. Perbandingan Antarsiklus Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan grafik di atas, hasil belajar siswa diketahui terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku diukur melalui soal evaluasi setelah pembelajaran. Berdasarkan analisis hasil *posttest* mulai dari siklus I hingga III menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Persentase rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 70,47% naik 75,00%. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II yaitu 80,00% naik 85,22. Kemudian, pada siklus III persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus III yaitu sebesar 88,65%. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2021) membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Selain itu, penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Syarifudin dan Nurmi (2022) bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, penelitian Rompis (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pembelajaran IPAS materi Aku dan Kebutuhanku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS materi Aku dan Kebutuhanku diawali dengan tes diagnostik awal untuk memetakan kebutuhan

siswa dan membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan 4 aspek yakni; (1) konten, (2) lingkungan belajar, (3) proses, dan (4) produk berdasarkan gaya belajar siswa dan diakhiri dengan kegiatan refleksi serta evaluasi pembelajaran. Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada guru dan siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hasil observasi terhadap guru siklus I sebesar 82,88%, pada siklus II sebesar 85,99%, dan pada siklus III sebesar 91,60%. Adapun hasil observasi terhadap siswa pada siklus I sebesar 81,56%, pada siklus II sebesar 85,52%, dan pada siklus III sebesar 91,88%.

2. Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS tentang Aku dan Kebutuhanku. Rata - rata keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 72,64%, pada siklus II meningkat menjadi 83,31% dan pada siklus III sebesar 87,73%.
3. Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pembelajaran IPAS yang diukur melalui hasil belajar siswa materi aku dan kebutuhanku. Peningkatan dapat dilihat dari persentase setiap siklusnya, pada siklus I sebesar 72,73%, siklus II sebesar 82,61%, dan pada siklus III meningkat menjadi 88,65%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Y., Siswanto, J., Untari, M., & Kanitri, N. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SDN Pedurungan Kidul 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1998), 653–664. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/7362>
- Anggareni, P., & Hidayat, A. F. (2022). Students creative thinking skills on differentiated instruction. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 5(4), 365-373.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). "Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran IPAS SD." *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4466>
- Arikunto. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Avandra, T. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 115–122.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Biferensiasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I / 472 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(08), 1780–1793. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pqsd/article/view/54127>
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 10006–10014.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Hidayati, A. R., Fadly, W., & Ekapti, F. R. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 34-48. <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/itii>
- Kamal, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Mipa Sma

- Negeri 8 Barabai. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(September 2021), 89–100
- Minnott, M. (2019). The role of reflection in the differentiated instructional process. *College Quarterly*, 12(1), 1–10. <http://eric.ed.gov/?id=EJ864473>
- Nafi'ah, Z., Sari, L. K., & Hidayat, R. T. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Potensi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3488–3496.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do* (hlm. 15). OECD Publishing.
- Putri, N. M. S., & Rachmadyanti, P. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Muatan IPS SD. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 2650–2664.
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3), 234-240. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82334>
- Rohma (2023). Pengembangan E-LKPD berbasis Question Prompt Scaffolding untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SMP pada pembelajaran IPA. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 787–797. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7769>
- Rompis, F. F. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Aritmetika Sosial Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 219–236. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1054>
- Rosanti dkk. Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 7(2), 35843–35849.
- Seventika, S. Y., Sukestiyarno, Y. L., & Mariani, S. (2018). Critical thinking analysis based on Facione (2015) - Angelo (1995) logical mathematics material of vocational high school (VHS). *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012067>
- Sugiyono. (2019). *Metode Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Dan IPA*, 2(2), 35-44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.18>
- Tomlinson, C. A. (2021). *The Differentiated Classroom: Responding to The Needs Of All Learners* (2nd ed., hlm. 87). ASCD.
- Wahyuni, I. T., Sari, P. M., & Kowiyah, K. (2021). Identifikasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 12-22. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/17461>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3), 241–360. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3>
- Yuliana, R., & Sari, N. P. (2022). Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 20–29.